

Penggunaan Media Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini

Salma Nur Fauziah¹, Syifa Nurul Fu'adah²,
Meisha Tri Hapsari³, Budi Iskandar⁴

Info Artikel

Keywords:
Picture Story;
Expressive Language;
Instructional Media;
Early Childhood;
Speaking Skills;

Kata kunci:
Cerita Bergambar;
Bahasa Ekspresif;
Media Pembelajaran;
Anak Usia Dini;
Kemampuan Berbicara;

Abstract

Expressive language skills in early childhood are a crucial aspect of communication development that need to be stimulated through appropriate learning. The purpose of this study is to describe the use of picture storybooks in improving expressive language skills in children aged 5-6 years. This study employed a descriptive quantitative approach with 30 early childhood education teachers in Tasikmalaya as the research subjects. Data were collected using a Likert scale questionnaire based on language development indicators in the STTPA. The result showed that the use of picture storybook obtained and overall mean score of 4.21 (84.3%) categorized as very good. This media proved effective in increasing children's learning interest, active speaking, ability to answer questions, courage to ask questions, and ability to retell story content. Picture storybooks are recommended as an effective instructional media alternative to stimulate expressive language development in early childhood.

Abstrak

Kemampuan berbahasa yang ekspresif pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam perkembangan komunikasi yang perlu distimulasi melalui pembelajaran yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan media cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan subjek 30 guru PAUD di Tasikmalaya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert berdasarkan indikator perkembangan bahasa dalam STTPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar memperoleh rata-rata keseluruhan 4,21 (84, 3%) dengan kategori sangat baik. Media ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar anak, keaktifan berbicara, kemampuan menjawab pertanyaan, keberanian bertanya, dan kemampuan menceritakan kembali isi cerita. Oleh karena itu media cerita bergambar direkomendasikan sebagai alternatif media pembelajaran bahasa ekspresif anak usia dini.

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: salma7@upi.edu

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: syifanurulf31@upi.edu

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: meishats31@upi.edu

⁴ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: budiiskandar@upi.edu

Artikel Histori:

Disubmit:
25 Mei 2026

Direvisi:
24 Juni 2026

Diterima:
28 Juni 2026

Dipublish:
03 Juli 2026

Cara Mensitasi Artikel: Fauziah, S. N., Fu'adah, S. N., Hapsari, M. T., & Iskandar, B. (2026). Penggunaan media cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. *Jurnal Ar-Raihanah*, 6(1), 873-879. <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1159>

Korepondensi Penulis: Salma Nur Fauziah, salma7@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1159>

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam tumbuh kembang anak usia dini yang menjadi fondasi kemampuan komunikasi, sosial, dan kognitif anak di masa mendatang. Salah satu dimensi penting dalam perkembangan bahasa adalah kemampuan bahasa ekspresif yang memungkinkan anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalamannya secara lisan. Penelitian Anita et al. (2024) menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif tidak berkembang secara optimal pada sebagian anak usia dini. Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan anak dalam bercerita, menyampaikan pendapat, kurangnya percaya diri, serta menjawab pertanyaan secara jelas. Selain itu, anak sering menunjukkan sikap pasif, kurang berani berbicara, dan kesulitan merangkai kalimat secara runtut.

Menurut Hidayati et al. (2024) bahasa ekspresif sangat erat kaitannya dengan fungsi komunikasi sehari-hari, karena bahasa digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, jika kemampuan ini tidak distimulasi secara tepat, maka perkembangan komunikasi anak akan terlambat. Penggunaan media pembelajaran yang tepat seperti media cerita bergambar menjadi penting untuk diteliti karena dapat memberikan stimulus yang menarik bagi anak. Media visual membantu anak memahami alur cerita sekaligus mendorong untuk berbicara, menceritakan kembali, dan mengekspresikan ide. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa metode bercerita dengan media yang menarik dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif secara signifikan (Yunitasari et al., 2025).

Apabila kemampuan bahasa ekspresif anak tidak dikembangkan secara optimal sejak usia dini, maka akan berdampak pada berbagai aspek perkembangan, yaitu: pada komunikasi, seperti anak akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan kebutuhan ide, dan perasaannya. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan anak dalam berbicara dengan jelas, kurangnya keberanian berkomunikasi, serta keterbatasan dalam menyusun kalimat bermakna (Anita et al., 2024). Lalu berdampak pada sosial emosional seperti anak menjadi pasif, pemalu, dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa, serta anak juga akan cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial karena tidak mampu mengekspresikan diri dengan baik. Selain itu juga anak tidak mampu mengungkapkan emosi secara verbal yang akan menunjukkan perilaku negatif, seperti marah atau frustrasi, karena tidak dapat menyampaikan perasaannya secara tepat. Dan yang terakhir dampaknya pada akademik, anak akan mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Yunitasari et al. (2025) Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan bahasa ekspresif berkaitan dengan keterbatasan anak dalam menjawab secara kompleks dan menceritakan kembali informasi yang diterima. Hal ini tentunya akan berdampak pada kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Penggunaan buku cerita bergambar adalah salah satu metode yang efektif untuk memperbaiki keterampilan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Keterampilan bahasa ekspresif adalah cara anak untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman dengan kalimat sederhana yang bermakna, yang sangat penting untuk berinteraksi secara sosial. Namun, dalam

prakteknya, masih ada sejumlah tantangan, seperti terbatasnya kosakata, kesulitan berbicara, dan kurangnya dorongan akibat penggunaan media pembelajaran yang monoton (Latri & Santana, 2025). Buku cerita bergambar menjadi pilihan yang ideal karena mengkombinasikan aspek visual dan teks sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Gambar yang menarik dapat membantu anak dalam memahami cerita, memicu kreativitas, dan memperkuat daya ingat. Melalui aktivitas bercerita, anak tidak hanya mendengarkan tetapi juga aktif dalam memahami dan menyampaikan kembali inti cerita dengan kata-kata mereka sendiri (Kotijah et al., 2024).

Dalam pelaksanaannya, metode bercerita yang dibarengi dengan ekspresi, intonasi, dan gerakan tubuh dari guru dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar. Selain itu, memberikan pertanyaan dan kesempatan bagi anak untuk menceritakan kembali isi cerita adalah strategi yang sangat efektif untuk melatih keterampilan berbicara sekaligus secara perlahan memperkaya kosakata mereka (Latri & Santana, 2025). Penggunaan media cerita bergambar juga mempermudah guru dalam mengembangkan keterampilan bahasa ekspresif anak dengan lebih efektif sesuai dengan indikator perkembangan bahasa yang ada dalam STPPA. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun sesuai indikator perkembangan bahasa dalam STTPA.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh data terukur mengenai penggunaan media cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini (Sugiyono, 2022). Penelitian dilakukan terhadap guru PAUD di Tasikmalaya yang mengajar anak usia 5-6 tahun, dengan jumlah sampel 30 guru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian (Creswell & Creswell, 2022).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket (kuisisioner) dengan skala Likert lima pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju (Sugiyono, 2022) Instrumen disusun berdasarkan indikator perkembangan bahasa ekspresif dalam STTPA dan telah diuji validitas menggunakan kolerasi Pearson Product Moment serta reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha (Arikunto, 2021) Data selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan presentase, kemudian dikategorikan ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang (Sugiyono, 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum hasil analisis dilanjut, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian. uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan dengan jumlah responden $n = 30$ dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,361. hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh 9 item pernyataan dinyatakan valid, dengan nilai r hitung berkisar antara 0,486 hingga 0,820, yang seluruhnya berada di atas nilai r tabel. dengan demikian, instrumen yang digunakan telah memenuhi syarat validitas dan layak digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha. hasil pengujian menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,893, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. nilai tersebut berada jauh di atas batas minimum reliabilitas yang disyaratkan ($\alpha \geq$

0,6), sehingga instrumen penelitian dinyatakan sangat reliabel dan konsisten dalam mengukur variabel yang diteliti.

Pada analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran persepsi guru terhadap penggunaan media cerita bergambar. Skor rata-rata setiap item dikategorikan berdasarkan rentang: 4,2-5,0 (Sangat baik), 3,4-4,1 (Baik), 2,6-3,3 (Cukup), 1,8-2,5 (Kurang), 1,0-1,7 (Sangat kurang). Hasil Analisis deskriptif disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Per Item

No	Pertanyaan	Mean	Persentase	Kategori
1	Guru menggunakan media cerita bergambar dalam pembelajaran bahasa anak usia 5-6 tahun	4,37	87,3%	Sangat Baik
2	media cerita bergambar membantu anak lebih tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran	4,37	87,3%	Sangat Baik
3	Anak aktif berbicara saat pembelajaran menggunakan media cerita bergambar	4,13	82,7%	Baik
4	Anak mampu menjawab pertanyaan guru setelah mendengarkan cerita bergambar	4,20	84,0%	Sangat Baik
5	Anak berani bertanya tentang isi cerita yang disampaikan guru	4,20	84,0%	Sangat Baik
6	Anak mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri	4,10	82,0%	Baik
7	Media cerita bergambar memudahkan guru mengembangkan bahasa ekspresif anak	4,37	87,3%	Sangat Baik
8	Anak lebih percaya diri berbicara di depan teman setelah kegiatan cerita bergambar	3,93	78,7%	Baik
9	Media cerita bergambar efektif digunakan dalam pembelajaran di kelas	4,27	85,3%	Sangat Baik
Rata rata keseluruhan		4,21	84,3%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata keseluruhan dari seluruh item adalah 4,21 (84,3%) dengan kategori Sangat Baik. Item dengan nilai mean tertinggi adalah P1, P2, dan P7 (mean = 4,37; 87,3%) Sedangkan item terendah adalah P8 mengenai kepercayaan diri anak berbicara di depan teman (mean = 3,93; 78,7%), meskipun masih berkategori Baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pendidik PAUD di Tasikmalaya telah memanfaatkan media cerita bergambar dalam proses pembelajaran dengan kategori yang sangat baik (mean = 4,37; 87,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa media cerita bergambar telah dikenal dan dianggap oleh guru sebagai alat pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini. Media cerita bergambar sangat relevan untuk anak usia dini karena memenuhi prinsip-prinsip konkret, visual, dan menarik. Pramesti dan rekan-rekannya (dalam Winnuly et al., 2023) menyatakan bahwa pembelajaran bagi anak usia dini bukan hanya sekedar penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi merupakan proses aktif dalam pencarian dan perumusan pengetahuan. Untuk mendukung hal ini, Puspitarini dan Hanif (dalam Winnuly et al., 2023) menegaskan bahwa bahan ajar atau media pembelajaran berperan penting dalam membantu pendidik menyampaikan informasi secara konkret kepada anak, sehingga proses belajar berlangsung lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuannya. Penggunaan cerita bergambar menggabungkan teks naratif dan ilustrasi konkret, yang mempermudah guru dalam membimbing anak untuk memproses informasi baru.

Item kedua menunjukkan bahwa media cerita bergambar membuat anak lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran (mean = 4,37; 87,3%; kategori sangat baik). Ilustrasi yang berwarna dan menarik menjadi daya tarik utama yang membuat anak antusias dalam aktivitas bercerita. Sahrul et al. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan media berbasis gambar dalam proses pembelajaran secara signifikan dapat meningkatkan minat belajar anak, menarik perhatian mereka, serta memudahkan mereka dalam memahami konsep tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mayasari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa stimulasi visual dari gambar konkret memberikan pengaruh emosional yang kuat terhadap peningkatan motivasi belajar. Dengan visualisasi yang menarik, anak-anak tidak merasa jenuh, melainkan menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi karena format ini sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka yang lebih menyukai hal-hal yang nyata.

Item ketiga menunjukkan rata-rata skor 4,13 (82,7%) dengan kategori baik. Temuan ini menggambarkan bahwa media cerita bergambar mendorong anak untuk tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif dalam mengungkapkan pendapat, merespons cerita, dan berpartisipasi secara verbal. Rusmaeni et al. (2024) mengemukakan bahwa penyediaan media berupa buku cerita bergambar di kelas secara langsung memicu minat dan antusiasme anak untuk terlibat dalam metode bercerita, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Selain itu, Safitri et al. (2025) menjelaskan bahwa stimulus multimedia yang berupa teks dan visual dalam cerita bergambar sangat efektif untuk menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak, membantu mereka dalam mengekspresikan emosi, serta membangun komunikasi verbal yang interaktif. Interaksi dialogis ini sejalan dengan temuan Nuryanti et al., (2023) Membuktikan bahwa metode bercakap-cakap dengan bantuan media gambar dapat mengubah suasana kelas yang monoton menjadi ruang komunikasi aktif yang meningkatkan keterampilan verbal anak usia dini.

Analisis pada item keempat menunjukkan rata-rata skor 4,20 (84,0%) dengan kategori sangat baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa media cerita bergambar berhasil meningkatkan kemampuan anak dalam merespon dan menjawab pertanyaan guru. kemampuan menjawab pertanyaan merupakan indikator penting bahasa ekspresif karena menggambarkan kemampuan anak merespon informasi dan mengungkapkannya kembali secara lisan. Menurut Hidayati et al., (2023) kemampuan bahasa ekspresif mencakup kemampuan anak dalam menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan secara verbal melalui komunikasi lisan. kegiatan tanya jawab dalam konteks bercerita, seperti yang difasilitasi media cerita bergambar, menjadi cara efektif untuk melatih kemampuan tersebut.

Item kelima memperoleh skor yang sama dengan item keempat, yaitu 4,20 (84,0%) dengan kategori sangat baik. keberanian anak mengajukan pertanyaan kepada guru mencerminkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi dan merupakan aspek aktif dari perkembangan bahasa ekspresif. Sari & Aulia (2021) menyatakan bahwa penggunaan media gambar dalam kegiatan bercerita mampu meningkatkan interaksi proses pembelajaran berlangsung. gambar-gambar cerita memancing rasa ingin tahu sehingga anak terdorong untuk bertanya secara spontan.

item keenam mengukur kemampuan anak menceritakan kembali isi cerita dengan rata-rata skor 4,10 (82,0%) berkategori baik. kemampuan retelling merupakan indikator tertinggi dalam hierarki bahasa ekspresif karena membutuhkan integrasi antara pemahaman cerita, penguasaan, kosa kata, dan kemampuan mengorganisasi ide secara lisan. Endahwati et al. (2022) menjelaskan bahwa kegiatan bercerita menggunakan media gambar seri efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak, termasuk kemampuan menyampaikan kembali isi cerita

secara runtut dan komunikatif. meskipun nilainya sedikit lebih rendah, perolehan kategori baik tetap menunjukkan kontribusi bermakna dari media cerita.

Item ketujuh memperoleh skor tertinggi bersama item pertama dan kedua (mean= 4,37;87,3%; kategori sangat baik). Item ini mengukur persepsi guru tentang kemudahan penggunaan media cerita bergambar sebagai alat pengembangan bahasa ekspresif. Tingginya skor ini menunjukkan bahwa guru sangat merasakan manfaat praktis media ini dalam proses pembelajaran. Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, aspek perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun mencakup kemampuan mengungkapkan bahasa secara ekspresif. Sejalan dengan penelitian (Latri & santana, 2025) buku cerita bergambar secara efektif dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif melalui kegiatan guru membacakan cerita, menjelaskan isi cerita, dan meminta anak mengulang kembali isi cerita yang telah didengar, kemampuan berbicara anak mengalami perkembangan yang sangat baik.

Item kedelapan memperoleh rata-rata skor terendah diantara semua item, yaitu 3,93 (78,7%), meskipun masih termasuk kategori baik. Nilai yang cenderung lebih rendah ini dapat dipahami karena kepercayaan diri termasuk aspek afektif yang perkembangannya lebih kompleks serta memerlukan proses waktu yang lebih lama dibandingkan kemampuan kognitif dan bahasa lainnya. Kepercayaan diri anak berbicara di depan teman dibangun melalui pembiasaan yang bertahap, pujian atas prosesnya, dan validasi emosi mereka saat merasa gugup (Jami'ah, 2024).

Item kesembilan mengukur penilaian guru secara menyeluruh mengenai efektivitas media cerita bergambar, dengan rata-rata skor 4,27 (85,3%) berkategori sangat baik. Ditambah rata-rata keseluruhan dari seluruh item yang mencapai 4,21 (84,3%), hasil ini menggambarkan bahwa media cerita bergambar mendapatkan penilaian sangat positif dari para guru PAUD di Tasikmalaya. Dalam penelitian Sugiyati (2018) juga menyebutkan bahwa metode bercerita menggunakan media gambar efektif digunakan sebagai metode pengembangan kemampuan berbahasa anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media cerita bergambar penilaian sangat positif dari guru PAUD di Tasikmalaya dengan rata-rata keseluruhan 4,21 (84,3%). Hal ini membuktikan bahwa media cerita bergambar efektif sebagai alat stimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini sesuai indikator STTPA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 guru PAUD di Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa media cerita bergambar sangat efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata keseluruhan sebesar 4,21 (84,3%), yang termasuk dalam kategori sangat baik. Media cerita bergambar terbukti mampu meningkatkan minat belajar anak, mendorong keaktifan berbicara, melatih kemampuan menjawab pertanyaan, menumbuhkan keberanian bertanya, serta mengembangkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita, selain itu media ini juga memudahkan guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anka sesuai indikator perkembangan bahasa dalam STTPA. Adapun aspek yang masih perlu mendapat perhatian lebih adalah kepercayaan diri anak untuk berbicara di depan teman, yang memperoleh nilai terendah (mean = 3,9,3 ; 78,7%) meskipun masih berkategori baik. Oleh karena itu, disarankan agar guru PAUD secara konsisten mengintegrasikan media cerita bergambar dalam pembelajaran harian dan melengkapinya dengan strategi pendukung seperti kegiatan showw and teel atau bermain peran untuk memperkuat kepercayaan diri verbal anak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Anita, A., Hijriati, H., & Hasballah, J. (2024). Analisis kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Al Muhajirin. *Murangkalih: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(01), 9–19.

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Damanik, M. R., Manik, R. L., & Khadafi, M. (2025). Quantitative research methods: Concepts, types, stages, and advantages. *Jurnal Pendidikan, 13*, 13479–13496.
- Endahwati, M., Bachri, B. S., & Izzati, U. A. (2022). Efektivitas metode pembelajaran *read aloud* dengan media buku cerita gambar seri untuk meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif pada anak usia dini. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 6*(1). <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i1.8496>
- Hidayati, U., Pusari, R. W., & Dewi Sagala, A. C. (2024). Peningkatan bahasa ekspresif anak usia 3-4 tahun melalui buku cerita Little Abid. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(1), 32–42. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.2668>
- Jami'ah, N. (2024). Kepercayaan diri anak usia dini dalam kegiatan public speaking. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(3), 42–49.
- Kotijah, S., Yanti, S., & Khudori, M. (2025). Upaya meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui media buku cerita bergambar di PAUD Riadini Trikarya Purwodadi. *TAZKIRAH, 5*(1), 70–87. <https://doi.org/10.53888/tazkirah.v7i1.495>
- Latri, F. D., & Santana, T. (2025). Buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(4), 486–490.
- Mayasari, Y., Pujasari, Y., Ulfah, M., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh media visual pada materi pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Tahsinia, 2*(2), 173–179. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.303>
- Nuriyanti, S., Zultiar, I., & Hurri, S. (2023). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui penggunaan metode bercakap-cakap dengan media gambar pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Muhdiyin. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA, 9*(2), 330–340. <https://doi.org/10.29062/seling.v9i2.1890>
- Rusmaeni, J., Wildan, N. H., & Hayati, D. J. (2024). Penerapan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar pada kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun di RA As-Shibyan Jurit. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal), 5*(2), 97–105. <https://doi.org/10.37216/aura.v5i2.1747>
- Safitri, N., Rusmayadi, R., Syamsuardi, S., Herlina, H., Suardi, S., & Herman, H. (2025). Pemanfaatan cerita bergambar berbasis digital untuk menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood, 8*(1), 284–399. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1052>
- Sahrul, S., Marfu'ah, S., Afiyah, A., Amaliyah, S., Khotimah, W. J. H., Nabilah, S. V., & Kusbiantari, D. (2024). Pengaruh media pembelajaran kartu bergambar terhadap peningkatan kemampuan membaca AUD di TK Kusuma Indonesia Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(4), 9. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.650>
- Sari, L., & Aulia, P. (2021). Pengaruh metode bercerita dengan gambar dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education, 2*(2), 127–140. <https://doi.org/10.35719/gns.v2i2.54>
- Sugiyati. (2018). Efektivitas metode bercerita dengan media gambar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B TK PKK Putragiri Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(2).
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Winnuly, W., Fauziah, P. Y., Triana, R. S., & Susanti, T. (2023). Pengembangan media pembelajaran pop-up storybook interaktif untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak, 12*(1), 36–48. <https://doi.org/10.21831/jpa.v12i1.57660>
- Yunitasari, R., & Maliki, B. I. (2025). Penggunaan media cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD, 8*(2), 48–55.